

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Siswa sekolah dasar adalah siswa yang berusia 6-12 tahun. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, yaitu apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2006). Tahap usia ini, rasa percaya diri dan harga diri seorang siswa dibangun sehingga menjadi bekal tahap perkembangan selanjutnya (Iriani, 2016). Siswa sekolah dasar yang memasuki tahap ini seharusnya bisa memiliki interaksi sosial yang bagus agar siswa bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Perkembangan interaksi sosial dan kepercayaan diri pada siswa tidak selalu berjalan baik, akan tetapi beberapa siswa lainnya akan mengalami hambatan salah satunya akibat kejadian *bullying*. (Regina, 2016)

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. *Bullying* masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti disekolah, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa baru, sering muncul dalam berbagai bentuk (Akar, 2013). *Bullying* di sekolah merupakan masalah global dan merupakan masalah sosial yang berakibat serius karena berdampak negatif pada kehidupan dan karier anak sekolah. *Bullying* tidak hanya memberi dampak negatif pada korban tetapi juga pada pelaku. (Mudjijanti, 2011)

Bullying secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan (Christoporos dkk, 2008). Pernyataan yang dikemukakan Olweus dalam Rida dkk (2013) bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang ulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. *Bullying* sendiri disebut sebagai tindak kekerasan dikarenakan tindakannya bisa mencelakai orang lain atau juga bisa dengan maksud dan tujuan tertentu dimana pelaku *bullying* ingin dibilang seorang jagoan oleh teman yang lainnya (Kurnianda, 2010). Berbeda dengan tindakan agresif yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas (Kurnianda, 2010).

Persoalan tindakan kekerasan pada anak, diindonesia mempunyai lembaga yang dapat melindungi anak yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI merupakan lembaga independen Indonesia yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam rangka meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak. Keputusan Presiden Nomor 36/1990, 77/2003 dan 95/M/2004 merupakan dasar hukum pembentukan lembaga ini (KPAI, 2016).

KPAI (2014), menjelaskan ada beberapa jenis *bullying* seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* relasional. *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang paling mudah dikenali dibandingkan jenis *bullying* lainnya. *Bullying* verbal adalah melibatkan bahasa verbal yang bisa sampai menyakiti hati seseorang seperti, mengejek, memfitnah maupun meneror. *Bullying* selanjutnya adalah *bullying* relasi sosial meliputi pelemahan harga diri korban seperti contohnya, mempermalukan seseorang di depan umum, mengakhiri hubungan tanpa alasan.

Kasus *bullying* masih menjadi masalah yang menonjol di dunia. Prevalensi *bullying* di Amerika diperkirakan 8% hingga 50% (Soedjatmiko dkk, 2013). Perkiraan tingkat *bullying* dan korban pada anak usia sekolah dasar di dunia berkisar antara 15%-25% (Rigby,2008). Prevalensi kasus *bullying* di Indonesia menurut (KPAI) khususnya di sekolah dasar menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat kepada komisi perlindungan anak di sektor pendidikan. Data KPAI tahun 2011 sampai Agustus 2014, tercatat 369 pengaduan terkait *bullying* (KPAI, 2014). Kasus *bullying* seringkali muncul di institusi pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya data dari KPAI tahun 2011 yang menunjukkan angka tertinggi tingkat *bullying* di lingkungan sekolah dasar yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 89 meninggal dunia (KPAI, 2011). Yogyakarta merupakan salah satu di antara 3 kota besar di Indonesia yang memiliki risiko *bullying* paling tinggi (Sejiwa, 2008). Wahyuni, (2014) mengemukakan kota Yogyakarta lebih tinggi presentase *bullying* di bandingkan Surabaya dan Jakarta, dan juga Yogyakarta mempunyai potensi melebihi kota Palu yakni sekitar 70,65% kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.

Tingginya prevalensi kejadian *bullying* tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor keluarga, karakter anak, senioritas dan lingkungan sekolah. Penyebab *bullying* dari keluarga dimana anak kurang melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Karakter anak sebagai pelaku umumnya anak selalu bersikap agresif baik fisik maupun verbal seperti senang mengolok-olok temannya. Penyebab lainnya ada juga tradisi siswa yang secara turun menurun terjadi di lingkungan sekolah seperti yang dilakukan senioritas di lingkungan sekolah dimana kakak kelas merasa kedudukannya lebih tinggi sehingga dengan mudah melakukan *bullying*. Penyebab *bullying* yang lain juga bisa terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan pengawasan yang kurang dari semua pihak sekolah sehingga dengan mudahnya terjadi perilaku *bullying* (Astuti, 2008).

Perilaku *bullying* memiliki dampak seperti fisik, psikis dan sosial terhadap korbannya. Dampak *bullying* secara fisik mengakibatkan dirinya kehilangan nafsu makan dan migrain. Dampak psikis adalah korban bisa melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri seperti bunuh diri. Dampak secara sosial adalah korban akan menjadi depresi dan menarik diri dari pergaulan di lingkungannya sehingga kepercayaan dirinya menurun (Ria, 2015). Perilaku *bullying* dapat menyebabkan anak dapat kehilangan kontrol diri dan konsep diri dalam kehidupannya (Bolle & Tackett, 2013). Dampak lain dari *bullying* adalah siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami permasalahan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya siswa yang menjadi korban *bullying* akan ketinggalan pelajaran dan sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar (Ratna,2000). Perilaku *bullying* yang terjadi ketika orang tua, pengasuh atau lingkungan sekitar sering melontarkan kata-kata yang meremehkan, memojokkan yang membuat semua itu akan mengkristal dalam diri siswa tersebut dan membuat siswa tersebut gampang untuk mengingat kejadian tersebut maka rasa percaya diri siswa relatif rendah dan akan mempengaruhi kehidupannya mulai dari kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosialnya kelak (Rina, 2016).

Kepercayaan diri merupakan bagian dari konsep diri. Konsep diri merupakan gagasan, kepercayaan, dan keyakinan dari dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh hubungan orang lain dan interaksi dalam dunia luar (Stuart dalam Keliat, 2016). Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan memiliki keberanian berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Siswa yang cenderung takut berinteraksi dengan orang lain secara langsung akan mengalami kegagalan dalam memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya (Rina, 2016). Kepercayaan diri pada siswa disekolah juga merupakan peran penting yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan (Cicilia,2016).

Siswa sekolah dasar yang memasuki fase kelas tinggi sudah memasuki fase berpikir secara realistis dan membandingkan dirinya dengan temannya yang lain. Lingkungan sekolah maupun luar sekolah sangat berpengaruh terhadap proses cara pemikiran siswa tersebut terutama siswa selalu membandingkan prilakunya dengan temannya yang lain maka dari itu siswa sangat rentan untuk melakukan tindakan *bullying* disekolah maupun diluar sekolah (Feist & Feist 2010).

Melihat fenomena kejadian *bullying* pada anak usia sekolah pemerintah sudah memiliki kebijakan dalam menanggulangi perilaku *bullying* terhadap anak yaitu dengan adanya Undang-Undang No 23 Pasal 1 Ayat 2 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi “ Perlindungan anak adalah suatu kegiatan anak untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya dalam hidup, tumbuh, kembang dan berpartisipasi dalam segala hal, serta mendapat perlindungan dari kekerasan. Undang-Undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mempertegas perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap anak terutama kepada kejahatan seksual yang bertujuan untuk memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah konkrit untuk memulihkan kembali fisik, psikis dan sosial anak (Noviana, 2015). Perilaku *bullying* yang masih sering dilakukan oleh siswa-siswi disekolah juga perlu diperhatikan oleh tim kesehatan seperti perawat, karena perawat dapat berperan penting dalam melindungi maupun memulihkan tindakan *bullying*.

Peran perawat dalam menghadapi *bullying* di sekolah yaitu dengan melakukan pengkajian secara holistik dalam menolong korban ataupun pelaku *bullying* dengan cara membina hubungan terapeutik. Perawat Dalam hal ini berperan sebagai edukator, untuk

meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Perawat juga bisa memberi informasi kepada siswa bahwa kejadian *bullying* ini dapat mempengaruhi keselamatan, kesehatan maupun kesejahteraan jiwa (Nurlailatul, 2016). Selama ini belum banyak tenaga kesehatan khususnya perawat yang memberikan pendidikan kesehatan secara aktif di sekolahnya, maupun melakukan penelitian terkait *bullying* yang ditekankan pada kepercayaan diri anak. Diharapkan kedepannya perawat juga ikut berperan penting untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sebuah sekolah dasar di Yogyakarta yaitu pada SDN Gondolayu pada kelas IV dapat ditemukan bahwa dari 10 siswa yang dilakukan wawancara, 7 diantaranya mengaku pernah melakukan dan menjadi korban *bullying*. Salah satunya pelaku pernah melakukan *bullying* kepada siswa lain adalah dengan mengejek dan mengata-ngatai nama orang tua. Siswa yang menjadi korban *bullying* mengatakan menjadi kurang percaya diri untuk bergaul dengan temannya. Belum ada kebijakan dari sekolah terkait pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah tersebut. Pihak sekolah mengajarkan jika terjadi *bullying* siswa yang terkena *bullying* tersebut diminta untuk membalasnya seperti apa yang sudah dilakukan kepada korban salah satunya memukul dan korban juga harus membalas dengan pukulan. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* masih tergolong tinggi di SDN Gondolayu dandimungkinkan kejadian *bullying* memiliki hubungan dengan kepercayaan diri anak. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah?”

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SDN Gondolayu Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui gambaran karakteristik siswa (usia, jenis kelamin)

b. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* (fisik, verbal, relasional)

c. Mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri siswa

d. Mengetahui hubungan kejadian *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran kepada sekolah mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dan kaitannya dengan kejadian *bullying* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan sekolah terkait pencegahan *bullying*.

2. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa, agar bisa menghindari perilaku *bullying* demi tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota sekolah.

3. Pelayanan Kesehatan

Pertimbangan kepada pelayanan kesehatan khususnya perawat komunitas untuk upaya promosi kesehatan pada anak usia sekolah terkait *bullying*

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana intervensi untuk mengatasi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah khususnya terkait dengan kepercayaan diri anak.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian dari Fitriana Saifullah (2016) dengan judul Hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda) menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik *somer's d*. Hasilnya menunjukkan terdapat korelasi negatif dengan nilai koefisiennya sebesar -0.322. Artinya adalah semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah *bullying* demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi *bullying*. Metode pengumpulan data menggunakan total sampling. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitria Saifullah dengan peneliti adalah tempat, waktu serta variabel dependen yaitu kepercayaan diri terhadap siswa- siswi SD dan metode pengumpulan data menggunakan random sampling. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah menggunakan metode kuantitatif, analisis menggunakan analisis korelasi.
2. Penelitian dari Regina Putri Pratiwi 2016 dengan judul Hubungan perilaku *bullying* dengan interaksi sosial siswa kelas III SD Minomartani 6 Sleman menggunakan desain kuantitatif dengan hasil hipotesis sebesar -0,832 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas III SD Negeri Minomartani 6 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil uji hipotesis sebesar -0,832 termasuk dalam interval koefisien 0,800 – 1,00 sehingga termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perilaku *bullying* tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah. Perbedaan Penelitian yang dilakukan Regina Putri Pratiwi dengan peneliti adalah waktu dan tempat penelitian yang berbeda, sasaran siswa kelas IV SD serta meneliti kepercayaan diri pada siswa – siswi sekolah dasar. Persamaan

penelitian dengan peneliti adalah menggunakan metode kuantitatif, analisis menggunakan analisis korelasi.

3. Penelitian dari Serafika Rizka Ami Vintyana 2015 dengan judul Hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP kristen 1 Magelang. Dari hasil hipotesis statistik menggunakan korelasi person peneliti mendapatkan nilai -0,349 dengan signifikasi 0,000 ($p < 0,05$) kesimpulannya adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying* apabila harga diri tinggi maka siswa cenderung berperilaku *bullying* dan apabila harga diri siswa rendah maka siswa cenderung tidak berperilaku *bullying* pada siswa yang lain. Perbedaan penelitian ini dan penelitian dari Serafika Rizka Ami Vintyana adalah tempat, sasarannya adalah siswa SDN dan Peneliti akan meneliti tentang kepercayaan diri siswa. Persamaan dengan peneliti adalah analisis data menggunakan korelasi.
4. Penelitian dari Fika Latifah (2012) dengan judul hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X di Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, metode pengambilan data menggunakan stratifikasi acak sederhana sample yang digunakan adalah kelas IV dan V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 65% anak yang mengalami kejadian *bullying* disekolah diantaranya 36% pernah menjadi pelaku sekaligus korban *bullying*. Perbedaan penelitian Fika latifah adalah Persamaan penelitian Fika Latifah dengan peneliti adalah metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*, sasarannya anak SD kelas IV dan pengambilan sample menggunakan *random sampling*.
5. Penelitian dari Siti Khairiah (2012) dengan judul korelasi antara perilaku *bullying* dengan tingkat *self-esteem* pada pelajar dua buah SMPN di Surabaya. Penelitian ini

bersifat observasional *crosssectional* dengan metode statistik analisis korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara perilaku *bullying* dan *low self esteem*. Selain itu ditemukan juga korelasi positif antara perbedaan kelas dan *low self esteem*, sedangkan umur, jenis kelamin secara statistik tidak berkorelasi dengan *self esteem*. Cara pengambilan data menggunakan teknik *cluster sampling*. Perbedaan penelitian Siti Khairiah dengan peneliti adalah peneliti pengambilan data menggunakan *simple random sampling*, siswa-siswi SD dalam kategori percaya diri atau tidak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khairiah dengan peneliti adalah variable dependen *bullying*, mengetahui korelasi pada tiap variabel.